

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah menawarkan program keluarga berencana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kontrasepsi merupakan salah satu metode mengatur jarak kehamilan dan mencegah kehamilan. Alat kontrasepsi tersedia dalam bentuk pil, koil, kondom, suntikan, dan lainnya. (Irianto, 2014)

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), keluarga berencana membantu pasangan menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, memiliki anak sesuai keinginan, menjarangkan kehamilan, mengontrol waktu persalinan, dan mengurangi jumlah anak dalam sebuah keluarga. (BKKBN, 2021)

Populasi dunia pada tahun 2023 akan berjumlah 8.045.311.447 jiwa (menurut perkiraan pertengahan tahun PBB), meningkat 0,88% (70.206.291 jiwa) dibandingkan tahun 2022. Jumlah penduduk saat itu sebanyak 7.975.105.156 jiwa, meningkat 0,83% (65,81 juta jiwa) dibandingkan tahun 2021. Populasi dunia adalah 7.909.295.151 jiwa (United Nations, 2023)

Populasi Indonesia diperkirakan berjumlah 269,58 juta jiwa pada Juni 2022 berdasarkan skenario konservatif, optimis, dan moderat, dengan pertumbuhan populasi yang terus bertahan selama waktu perkiraan. Dalam rencana konservatif, Jumlah penduduk diperkirakan akan mencapai 308,37 juta pada tahun 2035 dan 328,93 juta pada tahun 2050 dalam rencana optimis. Dalam rencana moderat, pada tahun 2035 kenaikan jumlah penduduk sekitar ±309,63 juta dan 337,99 juta pada tahun 2050 (BPS, 2022).

Berdasarkan data BPS tahun 2023, Sumatera Utara memiliki 15.115.206 juta penduduk, dengan 7.584.993 juta laki-laki dan 7.530.213 juta perempuan, dengan kepadatan penduduk 208,60 orang per km². Laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2010 hingga 2020 adalah 1,28% per tahun. (BPS, 2023).

Program KB dititikberatkan untuk mengendalikan jumlah penduduk, berbagai kebijakan dan program dilakukan untuk mengatasi pertumbuhan penduduk yang tinggi. Keberhasilan program KB ini menghasilkan *Total Fertility Rate* (TFR) Indonesia sebanyak 2,1 per perempuan. Dimana, mayoritas perempuan Indonesia melahirkan dua orang anak pada masa suburnya. Harapan

selanjutnya adalah TFR menurun atau setidaknya bertahan pada kisaran 2,1 pada Pemutakhiran Pendataan Keluarga tahun 2023 (BKKBN, 2023).

Adapun jenis – jenis kontrasepsi yang biasa digunakan oleh ibu adalah jenis kontrasepsi non-hormonal yaitu tubektomi, vasketomi, kondom, senggama terputus (*coitus interruptus*), *lactational amenorrhea* (MAL), diafragma, AKDR dengan Progestin/IUD dan jenis kontrasepsi hormonal yaitu Pil KB Kombinasi Pil Hormon Progestin Pil KB Darurat (*Emergency Contraceptive Pills*) KB Suntik Kombinasi/ 1 bulan Suntikan Progestin/3 bulan Implan (Matahari, *et al.*, 2018)

Kontrasepsi jangka pendek lebih sering digunakan dibandingkan kontrasepsi permanen jangka panjang di lima wilayah, termasuk Afrika Sub-Sahara (63%), Australia dan Selandia Baru (61%), Eropa dan Amerika Utara (57%) dan Amerika Utara (57%), Amerika Latin dan Karibia (55%), serta Afrika Utara dan Asia Barat (47%). Asia Barat (47%). Pil KB adalah kontrasepsi paling populer di Australia dan Selandia Baru (38%), Afrika Utara dan Asia Barat (31%), serta Amerika Latin dan Karibia (26%). Alat kontrasepsi dan kondom pria mencakup sekitar 27% penggunaan di Eropa dan Amerika Utara. Afrika Sub-Sahara adalah satu-satunya wilayah di mana suntik merupakan metode yang dominan dengan 33% penggunaan kontrasepsi (UNDESA, 2022).

Berdasarkan data Menurut BKKBN tentang metode kontrasepsi modern di Indonesia tahun 2021, mayoritas pengguna KB memilih suntik (59,9%), disusul pil (15,8%).(Kemenkes RI, 2022).

Dari 2.259.714 PUS pada tahun 2019, 1.572.121 (69,57%) di antaranya aktif mengikuti KB, menurut data BKKBN Sumut. Jenis KB terbanyak adalah KB suntik sebesar 31,72%, disusul oleh pil (27,36%), implan (16,16%), IUD (8,99%), dan kondom (7,87%). Kontrasepsi bedah pria (MOP) sebesar 0,79% adalah metode kontrasepsi yang paling sedikit digunakan.(Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019)

Berdasarkan data BPS Kabupaten Deli Serdang, dari 269.840 PUS pada tahun 2023, sebanyak 124.336 (45,7%) diantaranya aktif mengikuti program KB. Kontrasepsi suntik merupakan mayoritas jenis KB yang digunakan yaitu 45,5%, pil (25,45%), implan (15,56%), MOW (7,11%), IUD (3,67%), kondom (2,75%), dan terakhir MOP (0,26%) (BPS, 2023)

Di Indonesia, jenis kontrasepsi hormonal ini semakin banyak digunakan dengan berbagai alasan seperti efektif, praktis, relatif murah dan aman, efeknya

tahan lama, tidak mempengaruhi pemberian ASI dan dapat digunakan segera setelah keguguran atau masa nifas. Selain itu, banyak bidan praktik mandiri yang dipilih oleh masyarakat atau praktisi KB untuk memberikan pelayanan KB. (Anggriani, *et al*, 2019). Kebanyakan orang menggunakan KB suntik karena hanya perlu datang ke layanan kesehatan satu sampai tiga bulan sekali dan tidak perlu melalui proses pemasangan IUD yang traumatis. (Anggriani, *et al*, 2019)

Berdasarkan teori Green (1980) yang dikutip dalam Notoatmodjo (2014), pilihan alat kontrasepsi serta perilaku kesehatan secara umum dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Termasuk di antaranya adalah predisposisi (seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai) serta faktor pendukung seperti lingkungan fisik dan ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan. Selain itu, faktor pendorong seperti peran petugas kesehatan juga turut memengaruhi dalam proses tersebut. (Notoatmodjo, 2014)

Faktor penggunaan alat kontrasepsi suntik dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Pengetahuan akseptor memegang peranan penting untuk menggunakan KB suntik. Semakin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin signifikan dampaknya terhadap keputusan mereka untuk menggunakan kontrasepsi suntik. (Pratami, 2020)

Sikap dapat dilihat sebagai kemampuan internal yang mempengaruhi perilaku. Sebaliknya, jika seseorang memiliki sikap labil, ragu-ragu, atau bingung dalam memilih atau bertindak, maka kita berharap orang tersebut memiliki pengetahuan dan informasi yang memadai mengenai permasalahan yang sedang dibahas sehingga dapat ditentukan sikap tegasnya tanpa ragu (Dewiwati, 2020)

Menurut penelitian "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Akseptor KB Terhadap Keaktifan Penggunaan Kontrasepsi Suntik" oleh Feradisa *et al*. (2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (41 orang atau 60,3%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 20 orang (59%) memiliki sikap positif dan menggunakan suntik kontrasepsi, sedangkan 14 orang (41%) memiliki sikap negatif dan tidak menggunakan suntik kontrasepsi. Penelitian ini menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap akseptor dengan keaktifan penggunaan suntik, dengan tingkat signifikansi $p = 0,000 (<0,05)$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap akseptor terhadap keaktifan penggunaan kontrasepsi suntik.

Berdasarkan penelitian Musyayadah dkk (2022) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Suntik Di Puskesmas Kecamatan Lowokwaru Malang”, diperoleh hasil penelitian mengenai hubungan tersebut antara pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap penggunaan alat kontrasepsi hormonal suntik. Di Puskesmas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dapat disimpulkan bahwa responden memiliki pengetahuan baik (52%), pengetahuan cukup (44%), dan pengetahuan kurang pengetahuan (4%). Responden mempunyai sikap positif (58%) dan sikap negatif 42%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan wanita usia subur dengan penggunaan alat kontrasepsi hormonal suntik di Puskesmas Lowokwaru dengan nilai signifikansi 0,602 dan tidak terdapat hubungan antara sikap wanita usia subur terhadap penggunaan alat kontrasepsi hormonal suntik di Puskesmas Kecamatan Lowokwaru dengan nilai signifikansi sebesar 0,915.

Dari survei awal yang dilaksanakan oleh peneliti dari Klinik Niar Patumbak, Kabupaten Deli Serdang, pada bulan Januari hingga Oktober 2023, tercatat sebanyak 2.100 pengguna kontrasepsi suntik.

Setelah melakukan wawancara dengan sepuluh orang ibu, lima dari mereka menerima suntikan KB selama satu bulan, tiga dari mereka menerima suntikan KB selama tiga bulan, dan dua dari mereka tidak menerima suntikan karena takut akan efek samping.

Dengan mempertimbangkan hasil tersebut, Peneliti bermaksud melakukan penelitian yang judul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik di Klinik Pratama Niar Patumbak" untuk memahami lebih lanjut tentang bagaimana hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan penggunaan kontrasepsi suntik.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini membahas tentang bagaimana pengetahuan dan persepsi ibu terkait penggunaan alat kontrasepsi suntik di Klinik Pratama Niar Patumbak.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak pengetahuan dan sikap ibu terhadap penggunaan kontrasepsi suntik di Klinik Pratama Niar Patumbak.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan ibu dengan penggunaan kontrasepsi suntik.
- b. Untuk mengetahui sikap ibu dengan penggunaan kontrasepsi suntik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi yang bermanfaat bagi akademisi sebagai sumber referensi di perpustakaan.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi mengenai bagaimana pengetahuan dan sikap ibu mempengaruhi penggunaan kontrasepsi suntik.

1.4.3 Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman, informasi, dan wawasan para ibu terhadap penggunaan kontrasepsi suntik

1.4.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru dan meningkatkan pemahaman peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari persepsi manusia atau pengenalan objek melalui indranya, antara lain mata, hidung, dan telinga. Intensitas perhatian dan persepsi objek secara alami sangat dipengaruhi oleh waktu deteksi untuk menghasilkan pengetahuan. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui penglihatan (mata) dan pendengaran (telinga) (Notoatmodjo, 2014).

2.1.2 Tahapan Pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap objek berbeda-beda intensitas dan derajatnya. Secara umum terbagi menjadi 6 tingkatan pengetahuan yaitu (Notoatmodjo, 2014).

1. Tahu (*know*)

Tahu secara sederhana diartikan sebagai *recall* (memanggil) kembali informasi yang telah dipelajari atau diamati sebelumnya. Ini adalah cara sederhana untuk mendefinisikan pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi dan pengenalan suatu objek dengan menggunakan indera, seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran. Daya ingat dapat diukur dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami bukan sekadar mengetahui objek, tidak hanya sekadar bisa menjelaskan saja, namun orang harus bisa menginterpretasikan secara benar objek yang diketahui.

3. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan ketika seseorang yang memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau menerapkan prinsip-prinsip yang diketahui dalam situasi lain.